

PROFESSIONAL PHOTOGRAPHERS' PERCEPTIONS IN THE MEANING OF CONCEPTUAL PHOTOS BY DARWIS TRIADI IN THE BOOK "EMOTIONS OF A PHOTO"

PERSEPSI FOTOGRAFER PROFESIONAL DALAM PEMAKNAAN FOTO KONSEPTUAL KARYA DARWIS TRIADI DI BUKU "EMOSI SEBUAH FOTO"

Zufar Alrozan¹, Ageng Soeharno²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah jember, Jember, Indonesia

Corresponding author: agengsoeharno@unmuahjember.ac.id

Article Information: submission received XXX; revision: XXX; accepted XXX; first published online XXX

Abstract

This study aims to determine the perceptions of professional photographers in interpreting conceptual photographs by Darwis Triadi in the book "Emotions of a Photo." In addition, this study also seeks to understand the meaning contained in the images by analyzing the visual and artistic elements displayed in the work. The study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted with five professional photographers in Jember Regency as sources who have experience in the field of conceptual photography. The results of the study indicate that conceptual photography is a form of photography that starts from an idea or concept that is carefully designed before the image is taken. The photographers consider that Darwis Triadi's photographs are full of strong emotional, symbolic, and visual aesthetic messages. The process of interpreting the photos is carried out through interpretation of visual elements such as lighting, model poses, colors, and composition. This study also found that factors of experience, visual references, and the photographer's background also influence the perception of the meaning of the photo. Thus, this study contributes to understanding how professional perceptions are formed in reading and interpreting conceptual photography works as a form of complex visual communication.

Keywords: Darwis Triadi, Foto konseptual, Persepsi Fotografer Profesional

I. PENDAHULUAN

Fotografi konseptual merupakan jenis fotografi dimana fotografer berusaha untuk menanamkan sebuah cerita dalam pikiran penonton melalui gambar atau foto yang dimuat. Dalam mencapai tujuan ini, fotografer memerlukan beberapa elemen pendukung, termasuk ide kreatif, properti pendukung, setting tempat, setting lampu, gaya, pakaian, dan emosi

model yang dipotret. Proses editing juga digunakan guna meningkatkan konsep yang ingin disampaikan fotografer (Suciawan, Hartanto, & Santoso, Halaman 2, 2018).

Peneliti memilih fotografi konseptual dikarenakan fotografi konseptual ini berbeda dengan fotografi pada umumnya. Fotografi konseptual adalah foto yang dikonsep sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Fotografi konseptual tidak hanya sekedar sebuah foto yang dapat dilihat secara visual saja, akan tetapi sebuah foto konseptual memiliki makna didalamnya. Jadi fotografi konseptual ini dapat mempengaruhi khalayak penikmat foto untuk memberikan persepsi secara afektif.

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Disini saya berperan sebagai peneliti yang nantinya akan meneliti seorang fotografer sebagai narasumbernya, tujuannya adalah untuk mengetahui persepsi seorang fotografer tersebut mengenai fotografi konseptual termasuk pemaknaan mengenai fotografi konseptual itu sendiri.

Disini saya meneliti sebuah buku karya fotografer ternama yaitu Darwis Triadi. Saya akan meneliti foto hasil karya darwis triadi dalam bukunya yang berjudul "Emosi Sebuah Foto".

Andreas Darwis Triadi nama lengkapnya, lahir pada tanggal 15 oktober tahun 1954 di Kerten, Walet, Purwosari, Jawa tengah. Dia adalah anak keempat dari pasangan Brotosewoyo dan Sumantri yang memiliki pangkat anggota ABRI selama kepemimpinan Soekarno. Namun Darwis tidak bergabung militer seperti ayahnya, pada awalnya dia ingin menjadi pilot dan belajar di lembaga pendidikan perhubungan Udara (LPPU) Curug, Tangerang, Banten (Rifan Aditya, 2024).

Namun, tanpa alasan yang jelas, ia memutuskan untuk keluar dan belajar menjadi pilot di FASI (Federasi Aero Sport Indonesia). Disamping ia bekerja sebagai pilot, Darwis juga beberapa kali mengantar seorang fotografer, dan hal itulah yang menumbuhkan minatnya untuk terjun ke dunia fotografi. Akhirnya Darwis Triadi mulai menekuni bakat fotografinya sejak tahun 1979, disamping mempelajari fotografi ia juga belajar ilmu desain demi meningkatkan keterampilannya secara artistik. Setelah meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai pilot, darwis sempat mencari pekerjaan lain untuk menjalani hidupnya, seperti terjun ke dunia film dan menjadi staff model. Pada tahun 1980, Darwis Triadi memulai karirnya sebagai fotografer dengan memotret brosur Hotel Borobudur dengan biaya Rp.50.000. ia menjadi terkenal karena keberanian yang ia tunjukkan dalam karyanya (Rifan Aditya, 2024).

Fotografi merupakan sebuah elemen visual yang marak digunakan pada era sekarang serta memiliki peranan kuat dan mampu mengubah cara pandang seseorang. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan digital, fotografi semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aspek kehidupan, mulai dari media sosial, jurnalisme, periklanan, hingga seni dan dokumentasi sejarah, sangat bergantung pada kekuatan gambar untuk menyampaikan sebuah pesan dan membangkitkan emosi (Suciawan et al., Halaman 6, 2018).

Fotografi bukan hanya sekedar sarana menangkap momen, akan tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang universal. Dengan satu gambar, seseorang dapat menyampaikan cerita, memperlihatkan keindahan, atau bahkan menggugah kesadaran terhadap suatu isu sosial. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika fotografi memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang dan persepsi seseorang terhadap dunia di sekitarnya (Suciawan et al., Halaman 6 2018).

Fotografi semakin mudah diakses oleh berbagai kalangan di era digital saat ini. Kehadiran smartphone dengan kamera canggih memungkinkan siapa saja untuk menjadi fotografer dan mengabadikan momen dalam kehidupan mereka.

Hal ini mendorong peningkatan jumlah gambar yang diproduksi dan dikonsumsi. Media sosial seperti instagram dan facebook telah berkembang menjadi platform penting untuk fotografi sebagai alat ekspresi diri dan alat pemasaran (Suciawan et al., Halaman 6, 2018).

Fotografi konseptual merupakan jenis ekspresi visual yang berasal dari ide abstrak yang tidak ada secara fisik tetapi dapat diwujudkan melalui teknik, inovasi, dan penggunaan media tertentu. Fotografer tidak sekadar mengambil gambar, akan tetapi juga membangun gagasan yang mendalam, seringkali memiliki makna atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens. Fotografi konseptual mampu membuat sesuatu yang tidak nyata menjadi gambar melalui pengaturan komposisi, pencahayaan, penggunaan objek , dan manipulasi visual (Arkan, Susanti, & Rahmadinata, Halaman 1, 2021).

Fotografi konseptual menjadi sarana eksplorasi artistik yang memperluas batasan imajinasi, mendorong interpretasi yang lebih luas, dan membuka ruang bagi ekspresi kreatif yang tak terbatas karena pendekatan ini memungkinkan pembuatan karya lebih dari sekedar dokumentasi visual (Arkan et al., Halaman 1,2021)

Fotografi konseptual yang baik tidak hanya membuat gambar yang menarik secara visual , akan tetapi mereka juga dapat menyampaikan inovasi, teknik, emosi, dan gagasan yang ingin diungkapkan kepada audiens. Gambar konseptual yang berhasil merupakan gambar yang menimbulkan pemahaman yang mendalam, memancing rasa ingin tahu, dan meninggalkan kesan yang kuat pada orang yang melihatnya. Fotografer sering menggunakan model, properti, pencahayaan, dan komposisi yang sesuai dengan ide yang ingin mereka ciptakan (Susanto, Zulkarnain, & Hananto, Halaman 768,2022)

Untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan, setiap elemen foto, mulai dari ekspresi model, warna, hingga latar belakang, berperan penting. Selain itu fotografer tidak jarang menyertakan caption atau deskripsi singkat dibawah foto sebagai pendamping narasi visual guna memperjelas makna dari foto tersebut. Fotografi konseptual dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan perasaan, ide, atau bahkan kritik sosial dengan cara yang estetis dan menggugah emosi audiens jika dikombinasikan dengan teknik fotografi yang tepat, dan penyampaian ide yang jelas (Susanto et al., Halaman 768,2022).

Fotografi konseptual selalu mengalami perkembangan di setiap era nya, contohnya di era saat ini ada yang namanya light painting photography. Menurut Yaozhun Huang dkk

(2018:18), lukisan cahaya dibuat dengan mengubah sumber cahaya di sekitar ruangan selama pengambilan paparan jangka panjang. Di sisi lain, Dr.vinci M.Weng (2014:90) menyatakan bahwa lukisan cahaya adalah metode otomatis dalam menghasilkan ketegangan dramatis yang bertujuan untuk mengungkap pengalaman visual yang lebih hiper-realistic sambil membangun hubungan visual dan membedakan antara gambar dua dimensi dan objek (Soeharno et al., Halaman 152,2024).

Fotografi konseptual juga seringkali digunakan di foto pernikahan, hal ini dikarenakan pada foto pernikahan memakai banyak konsep dan teknik dalam proses pengambilan fotonya. Salah satu contohnya teknik *fill flash*, yaitu teknik penggunaan lampu flash di bawah sinar matahari langsung, mungkin hal ini terdengar tidak biasa, akan tetapi teknik ini efektif untuk mengurangi bayangan tajam pada wajah subjek sehingga menciptakan pencahayaan yang seimbang. Selain itu, penggunaan *fill flash* juga dapat menghasilkan *catchlight* atau refleksi cahaya pada mata subjek yang memberikan tampilan lebih hidup dan natural (Kelby, Halaman 65-66, 2012).

Dalam memotret satwa liar juga menggunakan konseptual dan teknik didalamnya, hal ini dikarenakan memotret satwa liar perlu ketelitian, disamping satwa liar yang berbahaya jadi terkadang tidak mungkin juga membidiknya dengan jarak yang cukup dekat. Jadi ketika akan memotret satwa liar, fokuskan kamera pada mata objek yang dituju. Jika ada bagian matanya yang buram, maka fotonya akan kacau (Kelby, Halaman 138,2012).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini ditujukan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan untuk menghindari plagiarisme pada penelitian. Penelitian terdahulu yang didapat adalah sebagai berikut:

Penelitian dengan judul “PENGEMBANGAN KARIR INDIVIDU MELALUI KEGIATAN FOTOGRAFI”, Dengan peneliti bernama MAD SUHARDI yang diteliti pada tahun 2016. hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa fotografi bukan hanya sekadar hobi melainkan juga menjadi bidang karir yang banyak diminati oleh para pecintanya. Komunitas fotografi di kota Serang berperan sebagai wadah berkumpul, berbagi informasi, dan mendukung pengembangan keterampilan anggotanya. Jadi setiap komunitas mempunyai visi,misi, dan juga sarana dan prasarana yang berbeda-beda, dengan beberapa yang masih di tahap pengembangan. Mayoritas anggota komunitas memiliki pandangan positif terhadap karir fotografi, dengan tujuan menjadi fotografer profesional. Selain itu, layanan bimbingan karir yang tersedia cukup memadai, mencakup layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok, serta penempatan dan penyaluran. Dalam pengembangan karirnya anggota komunitas menerapkan berbagai strategi semisal mengajarkan keterampilan fotografi, menjual karya, membangun merek, dan juga mengelola bisnis di bidang ini. Proses pengembangan karir dilakukan secara sistematis melalui tahap mawas diri, penetapan

tujuan, perencanaan langkah, hingga penerapan strategi demi mencapai kesuksesan di industri fotografi. Persamaan dari penelitian saya adalah sama-sama membahas terkait fotografi namun perbedaannya adalah saya meneliti terkait fotografi konseptual sedangkan pada penelitian ini membahas penelitian terkait kegiatan fotografi.

Penelitian dengan judul "FOTOGRAFI DALAM APLIKASI POSTER SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TENTANG MASALAH PATHOLOGI SOSIAL DI SURAKARTA". Dengan peneliti bernama ASFAN NUROCHIM yang diteliti pada tahun 2006. hasil penelitian ini adalah adanya perubahan sosial yang kompleks, menciptakan pola perilaku baru dalam masyarakat yang semakin terbuka. Persaingan hidup yang semakin ketat dan kondisi yang tidak selalu nyaman memicu gesekan sosial, bahkan menyebabkan disintegrasi. Ketimpangan ekonomi antara golongan kaya dan kaum marginal semakin nyata, sementara norma-norma sosial yang melemah tidak lagi mampu menjadi pedoman dalam bertindak. Akibatnya, berbagai bentuk penyimpangan sosial muncul, mencerminkan kondisi masyarakat yang tidak sehat atau mengalami patologi sosial. Mengatasi permasalahan ini bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan upaya langsung maupun tidak langsung seperti himbauan dan ajakan dari berbagai elemen masyarakat. Meskipun penyimpangan sosial tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi dampaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait fotografi namun perbedaannya adalah saya membahas terkait fotografi konseptual dalam sebuah buku sedangkan pada penelitian ini membahas lebih kepada analisis fotografi pada sebuah poster.

Penelitian dengan judul "ALAM PACITAN DALAM FOTOGRAFI LANDSCAPE TUGAS AKHIR KARYA SENI" (TAKS). Dengan peneliti bernama SAIFUDDIN yang diteliti pada tahun 2014. hasil pada penelitian ini adalah, dalam tugas akhir dengan judul "alam pacitan dalam fotografi alam" bertujuan untuk menampilkan kondisi dan karakteristik alam pacitan, termasuk gunung, pantai persawahan, sungai dan teluk. Foto-foto tersebut termasuk kedalam karya fotografi dengan menggunakan teknik dan komposisi yang berbeda dan menarik. Serta proses visualisasi dalam karya fotografi *landscape* ini menerapkan teknik ruang yang tajam dan luas dengan teknik *slow speed*. Teknik ruang tajam luas digunakan untuk menampilkan keseluruhan elemen alam pacitan secara jelas dan tajam, sehingga setiap objek dalam bingkai terlihat fokus. Sementara itu, teknik *slow speed* dimanfaatkan untuk menangkap gerakan air yang mengalir tampak lebih lembut dan halus. Kombinasi kedua teknik ini menghasilkan karya fotografi yang memiliki kesan dramatis, nilai artistik, dan keindahan visual yang kuat. Karya ini merepresentasikan kondisi alam pacitan dengan menonjolkan karakteristik tekstur unik pada permukaan bebatuan, perpaduan warna segar yang didominasi oleh nuansa biru dan hijau, serta pola garis yang tampak jelas pada area persawahan. Selain itu, nilai visual yang dihadirkan memberikan kesan dimensi dan kedalaman, sehingga menggambarkan kekayaan bentuk alam pacitan secara menyeluruh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti terkait fotografi namun perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti lebih fokus terkait fotografi

landscape di suatu tempat sedangkan pada penelitian saya lebih fokus meneliti karya fotografi konseptual dalam sebuah buku.

2.2 Teori penelitian

2.2.1 Teori Persepsi (*Perception Theory*)

Persepsi merupakan salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana individu merespons stimulus dari lingkungan sekitarnya. Menurut Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Artinya, persepsi tidak hanya sekadar pengindraan terhadap realitas yang kasat mata, tetapi juga melibatkan proses mental dalam mengolah informasi yang diterima oleh indera sehingga membentuk suatu pemahaman atau makna tertentu (Aswaruddin, Syahkilla Simangunsong, Nabila Damanik, Oktapia, & Rafsanjani, 2025).

Sementara itu, Kotler dan Keller (2012:161) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang bermakna. Definisi ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif, karena setiap individu dapat memiliki cara yang berbeda dalam memaknai suatu objek atau peristiwa, tergantung pada latar belakang, pengalaman, nilai-nilai, dan harapan pribadi masing-masing (Aswaruddin et al., 2025).

Proses persepsi dimulai ketika individu menerima stimulus dari luar melalui pancaindra, kemudian stimulus tersebut diproses secara kognitif dalam pikiran, disaring berdasarkan perhatian dan interpretasi, hingga menghasilkan respons atau penilaian tertentu. Oleh karena itu, persepsi tidak dapat dilepaskan dari faktor internal (seperti motivasi, emosi, dan pengetahuan) maupun eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya (Aswaruddin et al., 2025).

2.2.2 Fotografi Konseptual

Fotografi konseptual merupakan hasil dari upaya fotografer untuk mencerminkan cerita melalui gambar atau foto yang dimuat. Fotografi konseptual membutuhkan banyak elemen tambahan, seperti ide inovatif, properti, tempat, lampu, makeup, pakaian, dan emosi model. Semuanya akan disempurnakan dengan proses editing demi memperkuat konsep yang akan ditujukan oleh sang fotografer (Suciawan et al., Halaman 2, 2018).

Fotografi konseptual merupakan jenis ekspresi visual yang berasal dari ide abstrak yang tidak ada secara fisik tetapi dapat diwujudkan melalui teknik, inovasi, dan penggunaan media tertentu. Fotografer tidak sekadar mengambil gambar, akan tetapi juga membangun gagasan yang mendalam (Arkan et al., Halaman 1, 2021).

Seringkali memiliki makna atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens. Fotografi konseptual mampu membuat sesuatu yang tidak nyata menjadi gambar melalui pengaturan komposisi, pencahayaan, penggunaan objek, dan manipulasi visual (Arkan et al., Halaman 1, 2021).

Fotografi konseptual yang baik tidak hanya membuat gambar yang menarik secara visual , akan tetapi mereka juga dapat menyampaikan inovasi, teknik, emosi, dan gagasan yang ingin diungkapkan kepada audiens. Gambar konseptual yang berhasil merupakan gambar yang menimbulkan pemahaman yang mendalam, memancing rasa ingin tahu, dan meninggalkan kesan yang kuat pada orang yang melihatnya. Fotografer sering menggunakan model, properti, pencahayaan, dan komposisi yang sesuai dengan ide yang ingin mereka ciptakan (Susanto et al., Halaman 768, 2022).

Untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan, setiap elemen foto, mulai dari ekspresi model, warna, hingga latar belakang, berperan penting. Selain itu fotografer tidak jarang menyertakan caption atau deskripsi singkat dibawah foto sebagai pendamping narasi visual guna memperjelas makna dari foto tersebut. Fotografi konseptual dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan perasaan, ide, atau bahkan kritik sosial dengan cara yang estetis dan menggugah emosi audiens jika dikombinasikan dengan teknik fotografi yang tepat, dan penyampaian ide yang jelas (Susanto et al., Halaman 768, 2022).

III. METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan penelitian yang bersifat kompleks. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses penelitian sebagai bagian penting dalam pencarian makna. Metode ini bersifat deskriptif dan berorientasi pada penggalian informasi yang kaya serta kontekstual, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memungkinkan munculnya temuan-temuan baru yang bersifat teoritis (Waruwu, 2024:199).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan dengan menggali informasi mengenai fotografi konseptual melalui wawancara mendalam dengan fotografer berpengalaman. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keahlian dan pengalaman profesional yang dimiliki, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap perspektif, pengalaman, serta interpretasi narasumber terhadap objek kajian.

Pendekatan ini dipandang tepat karena penelitian mengenai fotografi konseptual tidak hanya memerlukan data faktual, tetapi juga interpretasi subjektif yang bersumber dari pelaku atau praktisi di bidangnya. Dengan demikian, data yang terkumpul tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses kreatif, pertimbangan teknis, dan makna yang terkandung dalam karya fotografi tersebut.

IV. TEMUAN

Penelitian ini melibatkan lima narasumber yang merupakan fotografer profesional di Kabupaten Jember: Deni Arifianto, Markus Karang Surojo, Petrus Budi Ekoprasetyo, Andi

Faisal Abdullah, dan Moh Halil. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing narasumber.

Menurut Deni Arifianto, fotografi konseptual adalah jenis fotografi yang disengaja dan dirancang untuk menyampaikan cerita tertentu. Perbedaan utamanya dengan fotografi umum adalah bahwa fotografi konseptual membuat momen, bukan menangkap momen. Baginya, kekuatan utama dari fotografi konseptual terletak pada kematangan konsep, karena tanpa perencanaan yang matang, pesan tidak akan tersampaikan dengan kuat.

Deni juga menekankan bahwa tantangan dalam fotografi konseptual adalah kurangnya kematangan konsep dan kesulitan menerjemahkan ide ke dalam bentuk visual. Dalam analisis terhadap foto-foto yang ditunjukkan, ia mampu menangkap makna sensualitas, kesendirian, modernisasi etnis, hingga suasana galau yang direpresentasikan secara visual melalui penggunaan teknik pencahayaan seperti low-key dan rule of third.

Markus melihat fotografi konseptual sebagai bentuk visualisasi dari angan-angan atau skenario tertentu, terutama yang tidak bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganggap fotografi konseptual sebagai aktivitas yang penuh rekayasa namun sah-sah saja selama hal itu bertujuan menyampaikan pesan.

Perbedaannya dengan jenis fotografi lainnya terletak pada tingkat perencanaan dan pengendalian terhadap elemen visual. Tantangan terbesar menurutnya adalah ketika bekerja dengan model manusia, karena ekspresi yang tidak sesuai bisa mengganggu narasi foto. Saat menganalisis foto, Markus menunjukkan bahwa penempatan cahaya, ekspresi wajah, serta gesture model adalah elemen penting dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Petrus memandang fotografi konseptual sebagai hasil dari kolaborasi antara fotografer dan klien, di mana konsep dibentuk dari komunikasi kedua belah pihak. Ia menekankan bahwa konseptualisasi tidak bisa lepas dari perencanaan teknis dan komunikasi yang matang, karena keterbatasan alat, waktu, dan kemampuan model seringkali menjadi tantangan dalam realisasinya.

Dalam menilai foto, Petrus menyoroti pentingnya gestur, pencahayaan, dan suasana sebagai elemen komunikasi visual. Ia menyebutkan bahwa keberanian dalam memotong visual tertentu dan kesederhanaan dalam pencahayaan bisa menciptakan keunikan dan daya tarik tersendiri dalam fotografi.

Andi mendefinisikan fotografi konseptual sebagai jenis fotografi yang menyampaikan ide dan gagasan secara visual. Ia menegaskan pentingnya dokumentasi konsep dalam bentuk moodboard atau storyboard sebagai panduan bagi seluruh tim produksi, termasuk make-up artist, stylist, hingga model.

Tantangan utama menurutnya adalah pengembangan ide dan komunikasi tim. Ia menyadari bahwa dalam dunia industri kreatif, seorang fotografer tidak bisa bekerja sendirian dan harus mampu mengelola kerja sama lintas vendor. Dari segi visual, Andi menekankan pentingnya pencahayaan dan mood dalam menyampaikan emosi dan makna dalam sebuah karya foto.

Moh Halil memaknai fotografi konseptual sebagai bentuk visualisasi ide yang telah dirancang terlebih dahulu. Menurutnya, inti dari fotografi konseptual terletak pada pesan atau gagasan yang ingin disampaikan fotografer, bukan semata pada teknik atau estetika visual. Ia menilai bahwa konsep harus terlebih dahulu dipahami oleh fotografer agar mampu diterjemahkan ke dalam elemen visual seperti pose, pencahayaan, dan latar.

Dalam analisis terhadap beberapa foto, Halil menunjukkan kepekaan dalam menangkap makna yang tersirat. Ia melihat bahwa dalam satu foto, bisa terdapat makna kesendirian atau kebingungan tergantung pada gestur dan ekspresi model. Ia juga menyampaikan bahwa ada kemungkinan narasi dalam foto tidak dimaksudkan secara eksplisit oleh fotografer, tetapi terbaca oleh audiens karena pendekatan visual yang terbuka terhadap interpretasi.

Halil juga menyoroti pentingnya proses pembacaan visual dalam fotografi konseptual, terutama bagaimana satu objek atau satu gerak tubuh dapat menyampaikan banyak makna. Baginya, fotografer tidak hanya menciptakan citra, tetapi juga membangun ruang interpretasi. Ia menyatakan bahwa kekuatan utama fotografi konseptual terletak pada kemampuannya menstimulasi penonton untuk berpikir dan merasakan.

V. PEMBAHASAN

Fotografi konseptual adalah suatu bentuk praktik visual yang lebih dari sekadar menangkap momen; ia adalah upaya menyusun dan menyampaikan ide melalui bahasa visual yang terencana. Kekuatan fotografi konseptual terletak bukan hanya pada bentuk visual yang dihasilkan, melainkan pada kedalaman pemikiran di baliknya. Sebuah foto tidak lagi sekadar citra, melainkan cerminan dari gagasan yang sengaja dihadirkan ke dalam bingkai kamera. Konsep menjadi pondasi utama dalam membangun pesan visual yang kuat, terarah, dan mampu menggugah audiens secara emosional maupun intelektual.

Dalam memaknai fotografi konseptual, bahwa setiap elemen dalam gambar—dari pemilihan pose, ekspresi, lighting, warna, hingga komposisi—berfungsi layaknya bahasa yang merangkai narasi. Setiap keputusan visual bukanlah kebetulan, tetapi hasil dari pemikiran panjang dan perenungan mendalam. Bahkan dalam ekspresi kecil sekalipun, seperti gerakan tangan atau sorotan cahaya ke arah tertentu, terdapat pesan yang ingin disampaikan. Dalam praktiknya, menyadari bahwa konsep yang matang akan mampu mengarahkan seluruh elemen tersebut ke dalam satu muara pesan yang koheren.

Fotografi konseptual mengajarkan untuk berpikir secara kritis dan imajinatif dalam menciptakan realitas. Di sinilah muncul dialektika antara realitas dan rekayasa. Foto tidak selalu harus menggambarkan apa yang benar-benar terjadi, tetapi bisa menjadi representasi dari apa yang ingin disampaikan, bahkan yang tidak atau belum pernah terjadi. Misalnya, ketika sebuah foto menampilkan kesedihan melalui gestur tubuh dan pencahayaan gelap, saya memaknainya bukan hanya sebagai teknik artistik, tetapi sebagai cara untuk “menggambarkan emosi” yang mungkin sulit dijelaskan lewat kata-kata.

Konsep dalam fotografi menjadi landasan berpijak yang sangat esensial. Tanpa konsep yang kuat, sebuah karya visual akan menjadi dangkal—indah, namun kosong. Sebaliknya, dengan landasan konsep yang kokoh, setiap foto bisa menjadi ruang diskusi, ruang tafsir, bahkan ruang kontemplasi. Dalam proses ini menjadi fotografer konseptual bukan sekadar memiliki kamera dan model, tetapi juga memiliki visi dan niat untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna. Bahkan terkadang, yang ingin disampaikan bukanlah jawaban, melainkan pertanyaan.

Fotografi konseptual juga menyadarkan akan pentingnya pengalaman visual yang penuh kesadaran. Tidak cukup hanya bisa ‘melihat’ seorang konseptualis harus bisa ‘membaca’ dan ‘menafsirkan’. Di sinilah kemampuan mengasah sensitivitas: bahwa makna tidak selalu terletak di pusat gambar, tetapi bisa tersembunyi dalam bayangan, tekstur, atau gestur kecil yang tampak remeh. Dengan kata lain, foto menjadi ruang yang kaya akan lapisan-lapisan makna. Dan disinilah pengamatan yang tajam dan pemikiran yang reflektif dibutuhkan.

Satu hal penting lain adalah bahwa karya fotografi konseptual tidak selalu harus rumit. Justru kesederhanaan yang disusun dengan penuh kesadaran sering kali memiliki kekuatan lebih besar dalam menyampaikan makna. Disinilah mulai memahami bahwa “konsep” bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang kompleks, tetapi menyederhanakan ide menjadi visual yang kuat. Kesadaran inilah yang kemudian membentuk cara pandang dalam menilai karya-karya visual—bahwa keindahan dan kedalaman pesan bisa hadir dalam bentuk yang minimal, asalkan dikelola dengan niat yang jelas dan terarah.

Pada akhirnya, melalui penelitian ini, bukan hanya belajar mengenai fotografi konseptual, tetapi juga belajar mengenai cara berpikir konseptual itu sendiri. Proses ini adalah perjalanan batin yang mengajak, melihat, membaca, merasakan, dan mencipta. Ia bukan sekadar metode seni, melainkan cara hidup—di mana setiap pilihan, setiap sudut pandang, dan setiap keputusan kreatif menjadi perwujudan dari ide yang lahir dari pikiran dan hati saya sendiri. Fotografi konseptual menjadi medium, sementara konsep adalah jiwanya.

5.1 Persepsi fotografer profesional dalam pemaknaan foto konseptual karya Darwis Triadi di buku “Emosi Sebuah Foto”

5.1.1 Foto Pertama

Melalui perpaduan gestur, pencahayaan, dan komposisi yang tepat, rangkaian foto ini memberikan kesan yang sangat kuat. Fokus dan memiliki banyak makna adalah posisi tangan yang mengarah ke bibir. Gestur ini dapat dianggap sebagai simbol sensualitas dengan nuansa yang agak negatif dalam beberapa konteks, terutama dengan pencahayaan low key yang menciptakan bayangan pekat dan suasana gelap. Pencahayaan monokrom atau kontras tinggi pada foto lain menciptakan kesan dramatis yang membuat subjek terlihat berani, terpesona, atau elegan.

Dengan memotong sebagian wajah, framing memberi kesan berani dan tidak konvensional. Seolah-olah tampilan berada di persimpangan antara karya artistik dan komersial, pilihan ini membuatnya unik. Ditampilkan dengan kesederhanaan, tetapi ada keberanian yang menonjolkan sisi karakter subjek. Tergantung pada interpretasi penonton, gestur yang sama juga dapat dianggap sebagai indikasi kebebasan dan ketegasan. Setiap foto terasa padat emosi dan sarat cerita karena pencahayaan gelap yang konsisten digunakan untuk menambah dramatis. Keseluruhan komponen ini membentuk narasi visual yang kaya, menunjukkan bahwa konsep dan metode dapat digabungkan untuk membuat karya konseptual yang menarik.

5.1.2 Foto Kedua

Foto-foto ini membentuk narasi visual yang berlapis antara estetika fotografi fashion dan modernisasi etnis Tionghoa. Busana dan atribut menjadi penanda utama yang mengaitkan karya dengan identitas budaya, sementara teknik pemotretan dan pencahayaan menghasilkan kesan modern dan komersial. Setiap pose, mulai dari sensualitas, kesendirian, hingga gestur menunggu, memberikan nuansa yang berbeda, sehingga karya tersebut tidak hanya mendokumentasikan mode tetapi juga menampilkan aspek emosional yang beragam.

Sebagian orang percaya bahwa karyanya lebih baik daripada menyampaikan pesan budaya yang jelas karena modelnya yang sangat profesional dan cara mereka mengelola cahaya dengan baik. Namun demikian, perpaduan warna yang tegas namun halus dan pencahayaan yang terkontrol tetap memberikan nilai artistik yang unik. Ada juga kesan bahwa ide yang matang sangat penting, terutama dalam industri fashion yang menuntut konsistensi antara ide dan tindakan.

Keseluruhan karya dapat dibaca sebagai bentuk perpaduan budaya dan modernitas, di mana teknik pemotretan kontemporer digunakan untuk menampilkan busana bernuansa oriental. Identitas etnis masih ada, tetapi dibungkus dalam kemasan visual yang sesuai dengan tren mode kontemporer. Foto berfungsi sebagai ekspresi visual dan jembatan antara tren dan warisan budaya dengan perpaduan ini.

5.1.3 Foto Ketiga

Ragaman nuansa yang ditampilkan dalam rangkaian foto secara keseluruhan merefleksikan hubungan antara suasana, ekspresi, dan pesan visual yang dibangun melalui komposisi, busana, dan pencahayaan. Objek terlihat seperti menunggu seseorang, dengan nuansa kecemasan dan persiapan yang matang. Jalan cerita yang muncul memberikan kesan jurnalistik, di mana gestur dan latar pendukung menyusun narasi visual secara alami.

Keindahan artistik dan pengaturan cahaya lebih diutamakan daripada perpaduan unsur etnis dan modern. Sementara aspek naratifnya tidak menonjol, pencahayaan digunakan sebagai komponen utama yang membentuk suasana.

Kedamaian visual dan penggunaan cahaya window yang lembut meningkatkan suasana nyaman yang dominan pada foto ketiga. Pilihan busana dan latar yang menyatu menunjukkan modernisasi elemen etnis. Ini memberikan pesan tentang adaptasi budaya dalam ruang modern.

Menggabungkan elemen budaya dengan kekuatan estetika pencahayaan. Meskipun perlu penguatan detail untuk membangun cerita yang lebih mendalam, komposisi visualnya memadukan tradisi dan rasa artistik. Gambar membawa penonton ke dalam suasana introspektif yang menggabungkan elemen modern dan klasik. Latar dan busana memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan tentang kesinambungan tradisi di tengah perkembangan zaman, memberi kesan bahwa nilai-nilai budaya dapat dipertahankan melalui transformasi visual yang kreatif.

5.1.4 Foto Keempat

Rangkaian foto ini secara umum menonjolkan orientasi komersial yang berfokus pada penguatan daya tarik visual subjek melalui pose, busana, dan pengaturan pencahayaan. Ditunjukkan dengan penampilan pakaian atau sepatu, dengan warna dua warna yang memberikan variasi visual. Dalam fotografi promosi, komposisi tubuh yang proporsional menarik perhatian. Penggarapan yang mengutamakan estetika dalam pemotretan model profesional terlihat. Pesan yang dibawa lebih berfokus pada keindahan visual itu sendiri, tanpa menonjolkan cerita tentang tema tertentu.

Hal ini menunjukkan nuansa kebebasan melalui gestur yang santai dan pencahayaan teknis yang tepat. Elemen ini tetap memiliki kualitas artistik meskipun menghasilkan suasana yang ringan.

Ada juga Gambar yang tidak menampilkan detail yang lengkap, ia menunjukkan bahwa pose dan pengaturan cahaya sangat penting. Lebih daripada menyampaikan cerita, keindahan subjek menjadi fokus pendekatan visual. Namun, kesan bahwa itu adalah karya fotografi komersial yang berfokus pada keanggunan pose dan keseimbangan pencahayaan yang diperkuat. Busana dan ekspresi digunakan untuk membangun citra elegan, menimbulkan kesan bahwa kemurnian estetika visual lebih penting daripada pengembangan narasi.

5.1.5 Foto Kelima

Kekuatan emosional yang kuat memancar dari karya ini, yang menekankan ekspresi kegalauan dan kesedihan. Meskipun konsepnya sederhana, ia memiliki makna yang dalam. Ini diperkuat dengan penerapan komposisi rule of third dan perpaduan warna dua warna yang menciptakan kontras emosi. Nuansa yang dibangun tidak hanya menyediakan tetapi juga mengundang pemikiran yang mendalam, seolah-olah mereka menyimpan cerita yang belum diungkapkan sepenuhnya.

Pengaturan cahaya dan sudut pandang menciptakan komposisi natural yang mengalir, sementara pengolahan warna sepia memberi sentuhan nostalgia yang menegaskan atmosfer kerinduan. Ekspresi yang terekam, terutama gerakan yang menunduk, menimbulkan kedekatan emosional antara subjek dan audiens.

Kekuatan visual ini semakin lengkap dengan adanya harmoni antara elemen busana, latar, dan pencahayaan yang lembut, membangun citra yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga sarat pesan. Terdapat sentuhan reflektif yang membuatnya melampaui

sekadar potret, menjadi medium untuk menyampaikan rasa kehilangan, kerinduan, dan introspeksi diri. Dalam keseluruhan penyajiannya, karya ini mampu menempatkan nilai emosional di atas narasi eksplisit, mengajak pengamat untuk merasakan, bukan sekadar melihat.

5.2 Analisis Pemaknaan Foto Berdasarkan Elemen Visual

Pemaknaan sebuah foto konseptual dapat diperoleh dengan menganalisis secara mendalam setiap elemen visual yang ada di dalamnya. Pada studi ini, lima foto yang menjadi objek penelitian diuraikan secara rinci untuk mengungkap makna yang terkandung di balik komposisi, pencahayaan, warna, tekstur, dan unsur-unsur pendukung lainnya.

Pada foto pertama, gestur model yang menyentuhkan tangan ke bibir menjadi titik fokus utama. Gestur ini tidak hanya menarik perhatian secara visual, tetapi juga menghadirkan simbolisme tertentu yang memunculkan kesan sensual dan penuh makna. Pencahayaan low key dengan sumber cahaya lembut dari samping membentuk kontras terang-gelap yang dramatis, mempertegas bentuk wajah dan tubuh. Framing yang memotong sebagian tubuh memperkuat fokus pada area tertentu, sementara tekstur kain tipis dan kulit yang terlihat jelas menambah detail lembut pada gambar. Palet warna hangat seperti keunguan dan kemerah menambah nuansa emosional, dengan latar gelap yang memberi kesan kedalaman ruang.

Foto kedua menampilkan model perempuan dengan gaun panjang kuning bermotif bunga merah-oranye. Warna hangat dari gaun berpadu kontras dengan warna dingin pada latar belakang yang buram. Cahaya terfokus pada subjek membuat warna kain tampak lebih hidup, sedangkan pencahayaan latar yang redup menciptakan pemisahan jelas antara subjek dan latar. Pemanfaatan bokeh serta penempatan subjek sedikit keluar dari pusat bingkai menghadirkan komposisi yang dinamis. Latar interior dengan dinding merah dan sumber cahaya jauh menjadi pelengkap tanpa mengalihkan perhatian dari subjek.

Pada foto ketiga, model mengenakan gaun pendek berkilau dengan detail payet dan topi hitam kecil. Pose tubuh condong ke arah jendela kayu menambah kesan intim dan elegan. Dominasi warna hangat dari pencahayaan ruangan diperkuat dengan sentuhan biru kehijauan dari lampu gantung di latar. Sumber cahaya dari kiri menciptakan efek dramatis pada wajah dan gaun, sementara garis-garis vertikal kisi jendela memberi kedalaman visual. Interior dengan sofa merah, lilin, dan dekorasi bergaya vintage menambah suasana lounge yang hangat dan klasik.

Foto keempat memperlihatkan model dengan gaun merah berkilau yang berdiri sambil berpegangan pada tiang kayu besar. Dominasi warna merah, cokelat, dan oranye berpadu dengan sorotan cahaya yang terfokus pada wajah dan tubuh, menciptakan kesan dramatis dan elegan. Tiang kayu menjadi elemen vertikal yang membagi bidang gambar, sedangkan perspektif low angle memberi kesan tinggi pada subjek. Latar interior redup dengan lampu-lampu kecil menambah atmosfer hangat dan privat.

Sementara itu, foto kelima menghadirkan suasana yang lebih tenang. Model duduk santai di bangku kayu panjang dengan pakaian sederhana berwarna lembut. Cahaya alami

dari arah kanan menghasilkan soft light yang lembut, sementara ruang negatif luas di sisi kiri bingkai memperkuat kesan hening dan merenung. Tekstur kasar dinding dan bangku kayu kontras dengan kelembutan kain dan kulit subjek, menciptakan harmoni visual yang sederhana namun kuat.

Melalui analisis kelima foto ini, terlihat bahwa elemen visual bukan sekadar aspek teknis fotografi, melainkan juga medium untuk menyampaikan pesan dan membangun atmosfer. Kombinasi warna, pencahayaan, komposisi, dan tekstur membentuk narasi visual yang dapat mempengaruhi persepsi serta emosi penikmat foto.

VI. KESIMPULAN

Persepsi fotografer profesional terhadap foto konseptual karya Darwis Triadi dalam buku Emosi Sebuah Foto dapat diketahui melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografer profesional menafsirkan karya Darwis Triadi sebagai representasi yang memadukan kekuatan teknis fotografi dengan nilai estetika dan kedalaman makna emosional. Setiap elemen dalam foto dianggap memiliki fungsi simbolik yang memperkuat pesan utama, di mana pemaknaan bersifat subjektif namun tetap berakar pada prinsip artistik dan pengalaman visual.

Makna gambar dapat dipahami dengan menganalisis elemen visual seperti komposisi, pencahayaan, warna, gestur subjek, sudut pandang, dan latar. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tanda-tanda visual yang memuat pesan implisit maupun eksplisit. Setiap elemen visual berkontribusi pada pembentukan narasi dan emosi yang dirasakan audiens, sehingga interpretasi menjadi lebih terarah dan mendalam. Dengan demikian, analisis elemen visual menjadi kunci dalam menyingkap lapisan makna di balik foto konseptual. Makna foto dalam karya konseptual dapat ditafsirkan melalui elemen visual seperti gestur, pencahayaan, dan properti, yang dirancang untuk menyampaikan nuansa tertentu, baik itu kesendirian, modernisasi budaya, maupun ekspresi emosional..

Referensi

- Aditya, R. (2024). Jejak Karier Darwis Triadi, Fotografer Senior Langganan Presiden Jadi Sorotan. *Akardia Digital Media*, pp. 37–48. <https://www.suara.com/lifestyle/2024/10/31/153539/jejak-karier-darwis-triadi-fotografer-senior-langganan-presiden-jadi-sorotan>
- Arkan, A., Susanti, I., & Rahmadinata, M. F. (2021). Homo ludens dalam penciptaan karya fotografi konseptual. *Jurnal of Photography Dan Media*, 1–9.
- Aswaruddin, Syahkilla Simangunsong, A., Nabila Damanik, S., Oktapia, D., & Rafsanjani, A. (2025). Persepsi dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal on Education*, 07(02), 11277–11283.
- Bukunesia. (2023). Biografi Darwis Triadi , Fotografer Legendaris dan Idealis. Retrieved July 12, 2025. <https://bukunesia.com/biografi-dariws-triadi/>

- Haris Nugroho M, S. (2024). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMPN 2 Majalaya Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(20), 5713–5719.
- Kelby, S. (2012). *Digital fotografi scott kelby.pdf* (1st ed.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rinaldo. (2022). Laporan Praktik Kerja Lapangan Divisi Pelayanan Dan Penyajian Bagian Desain Grafis Di Museum Bala Putra Dewa. http://repo.palcomtech.ac.id/id/eprint/883/1/PKL_D3DKV_2022_ILHAM.pdf.
- Ramadhan, A. R. (2023). Pandai dan Estetik , Kisah. AnyMind Group, pp. 1–9. Retrieved from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/05/31/darwis-triadi-kisah-fotografer-indonesia>
- Soeharno, A., Wicaksono, I., Studi, P., Komunikasi, I., Jember, U. M., Studi, P., ... Jember, U. M. (2024). *The rolling motion light painting blur photography as the juvenile ' s new innovation phenomenon in 2020 ' s*, 07(02), 150–160. <https://doi.org/10.3258/mediakom.v7i02.2362>
- Suciawan, K. A., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan fotografi konseptual “Surabaya Bukan Surabaya.” *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 1–6. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7119>
- Susanto, R., Zulkarnain, A., & Hananto, B. A. (2022). Perancangan Kampanye Instalasi Fotografi Konseptual Mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain* ..., 767–772.
- Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk- bentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab. *Academia.Edu*, 1–10.